

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Motivasi Belajar

###### a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia disebut bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Gleitman yang dikutip oleh Mahmud dalam Kompri (2019, hlm. 2), pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam Kompri (2019, hlm. 2), motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Dalam hal ini motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adalah karena sesuatu yang dapat disaksikan.

Menurut Woordwort dalam jurnal Amna Emda (2017, hlm. 175), menjelaskan motivasi sebagai berikut:

Bahwa motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Koeswara dalam jurnal Maryam Mahammad (2016, hlm. 90), mengatakan motivasi sebagai berikut:

Bahwa dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku tersebut. Para teoritikus motivasi dalam menyusun konsepsi teori mengenai motivasi bisa dikategorikan dalam tiga pendekatan yang utama, yakni: (1) pendekatan biologis, (2) pendekatan behavioristik, dan (3) pendekatan kognitif.

Motivasi dapat dilihat dari kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu demi mencapai sesuatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Mc. Donald (dalam Sadirman A.M, 2016, hlm. 73) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Manusia ditandai dengan munculnya, rasa/"*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi munculnya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Menurut Sardiman A.M. (2016, hlm. 75) motivasi dapat juga dikatakan:

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Sadirman A.M. (2016, hlm. 77) dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa motivasi tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik. Sebagai contoh kalau motif yang timbul untuk suatu perbuatan belajar itu, karena rasa takut akan

hukuman, maka faktor-faktor yang kurang enak itu di libatkan dalam situasi belajar akan menyebabkan kegiatan belajar tersebut menjadi kurang efektif dan hasilnya kurang permanen/tahan lama, kalau dibandingkan perbuatan belajar yang didukung oleh suatu motif yang menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan belajar itu tidak melalui proses dengan didasari motif yang baik, atau mungkin karena takut, terpaksa atau sekedar seremonial; jelas akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak outentik dan tahan lama.

Motivasi dipandang sebagai pendorong mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Koeswara, 1989, Siagan, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987).

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi di sini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.

Menurut Sardiman A.M. (2016, hlm. 75) mengatakan, “Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibarat seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang itu tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang peserta didik yang memiliki intelegensia cukup tinggi,

*mentak* (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar peserta didik jangan begitu saja mempersalahkan pihak peserta didik, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para peserta didik pada dirinya tumbuh motivasi.

Seperti yang telah diterangkan di muka bahwa seseorang melakukan aktivitas itu didorong adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Kebutuhan ini akan timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau tidak ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi kepuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat. "*Dissatisfaction is essential element in motivation*". Kalau kebutuhan itu telah terpenuhi, telah terpuaskan, maka aktivitas itu akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, sehingga akan timbul tuntutan kebutuhan bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri. Sesuatu yang menarik, diinginkan dan dibutuhkannya pada suatu saat tertentu, mungkin di saat lain tidak lagi menarik dan tidak di hiraukan lagi.

Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh S. Nasution, (dalam Sadirman A.M. 2016, hlm 78) manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan.

1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas.

Hal ini sangat penting bagi anak, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja adalah bertentangan dengan hakikat anak. *Activities in it self is a pleasure*. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain.

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan, misalnya anak-anak itu rela bekerja atau para siswa itu rajin/ rela belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar untuk orang yang disukainya (misalnya bekerja, belajar demi orang tua, atau orang yang sudah dewasa akan bekerja, belajar demi calon seseorang calon teman hidupnya).

3) Kebutuhan untuk mencapai hasil.

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik, kalau disertai dengan “pujian”. Aspek “pujian” ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orang tua misalnya, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar mengajar istilahnya perlu

dikembangkan unsur *reinforcement*. Pujian atau *reinforcement* ini harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada “*sense of succes*”. Dalam kegiatan belajar mengajar, pekerjaan atau kegiatan itu harus dimulai dari yang mudah/sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang semakin sulit/ kompleks.

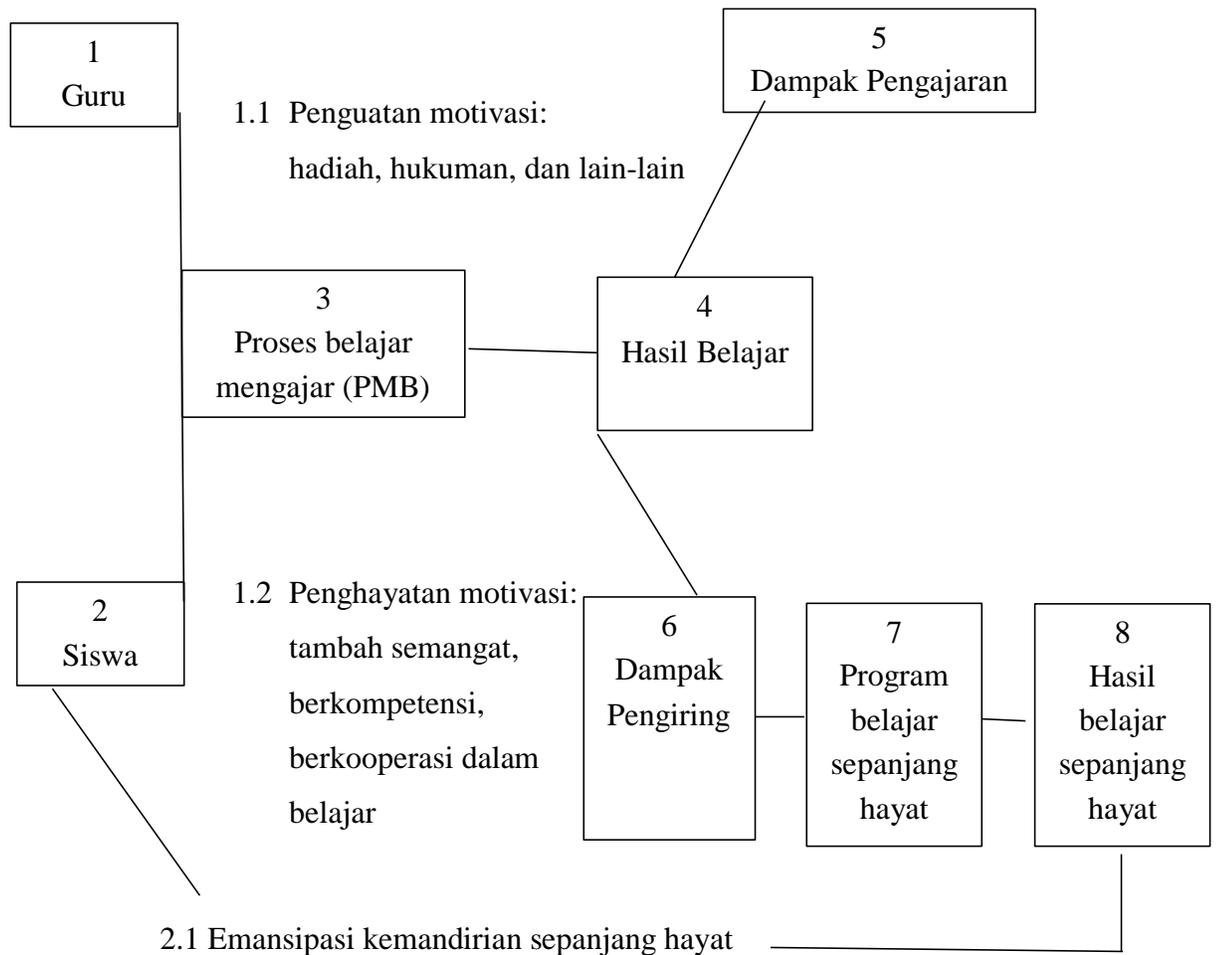
4) Kebutuhan untuk mencapai kesulitan.

Suatu kesulitan atau hambatan, mungkin cacat, mungkin menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan dan keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap anak terhadap kesulitan dan hambatan ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk usaha agar memperoleh keuntungan.

Kebutuhan manusia seperti telah dijelaskan di atas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tertentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbulah teori tentang motivasi.

**b. Motivasi dalam Belajar**

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2015, hlm. 94), dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik dan ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada di tangan para guru/pendidik dan anggota masyarakat lain.



**Gambar 2.1: Motivasi Belajar dalam Rangka Rekayasa Pedagogis Guru dan Emansipasi Kemandirian Siswa Sepanjang Hayat.**

(Adaptasi dari Knoers, Siti Rahayu, 1989, Winkel, 1991; Biggs & Telfer, 1987; Joyce & Weil, 1988).

Gambar 2.1 melukiskan perilaku belajar yang mengandung motivasi belajar, yang dikelola oleh guru dan dihayati oleh siswa. Gambar 2.1 melukiskan hal berikut:

- 1) Guru adalah pendidik yang berperanan dalam rekayasa pedagogis. Ia menyusun desain pembelajaran, dan dilaksanakan dalam proses

belajar mengajar. Guru bertindak membelajarkan siswa yang memiliki motivasi intrinsik.

- 2) Siswa adalah pebelajar yang paling berkepentingan dalam menghayati belajar. Ada siswa yang telah berkeinginan memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan sejak kecil. Siswa tersebut memiliki motivasi intrinsik. Siswa yang lain memiliki keinginan memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan berkat teman sebayanya. Mereka ini memiliki motivasi ekstrinsik.
- 3) Dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, menguji, menegur, menghukum, atau memberi nasihat. Tindakan guru tersebut berarti menguatkan motivasi intrinsik, tindakan guru tersebut juga berarti mendorong siswa belajar, suatu penguatan motivasi ekstrinsik. Siswa tertarik belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Dalam hal ini siswa "menghayati" motivasi instrinsik atau motivasi ekstrinsik, dan bertambah bersemangat untuk belajar.
- 4) Dengan belajar yang bermotivasi, siswa memperoleh hasil belajar. Hasil belajar dapat dikategorikan sebagai hasil sementara, bagian, tak lengkap, atau yang lengkap. Dari segi rekayasa, maka hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dua yaitu dampak pengajaran dan dampak pengiring.
  - (1) Dalam pengajaran adalah hasil belajar yang setara diukur, yang terwujud dalam nilai rapor, nilai EBTANAS, nilai ijasah atau nilai transkrip IP. Sebagian besar rekayasa pedagogis guru terwujud sampai pada dampak pengajaran.
  - (2) Dampak pengiring adalah unjuk kerja siswa setelah mereka lulus ujian atau merupakan tranfr hasil belajar di sekolah. Munculnya dampak pengiring bila lulusan sekolah menghadapi masalah. Dampak pengiring terletak dalam kepentingan siswa sendiri. Dari segi tugas perkembangan untuk mencapai aktualisasi diri

secara penuh. Dampak pengiring merupakan sarana untuk melakukan emansipasi kemandirian bagi siswa.

- (3) Setelah siswa lulus sekolah, sekurang-kurangnya selesai wajib belajar Sembilan tahun, maka diharapkan mengembangkan diri lebih lanjut. Lulusan sekolah dapat membuat program belajar sepanjang hayat, lewat jalur sekolah atau luar sekolah.
- (4) Dengan program belajar sendiri secara berkesinambungan, maka ia memperoleh hasil belajar atas tanggung jawab sendiri. Ditinjau dari segi siswa sebagai siswa, maka emansipasi kemandirian berupa rangkaian program belajar sepanjang hayat. Program belajar diluar rekayasa pedagogid guru adalah suatu rangkaian dampak pengiring berupa program dan hasil belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini sang siswa telah mampu memperkuat motivasi belajarnya sendiri karena kebutuhan aktualisasi diri. (Schein, 1991: 101-106; Koeswara, 1989, Monks, 1989; Joyce & Weil, 1980; Winkel, 1991: 144-187).

### **c. Unsur-unsur Motivasi Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 97) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

#### **1) Cita-cita atau aspirasi siswa**

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar instrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

#### **2) Kemampuan belajar**

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa . misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi.

Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya).

Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

### 3) Kondisi jasmani dan rohani siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

### 4) Kondisi lingkungan kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.

Jadi unsur-unsir yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,

menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

5) Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaanya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatiannya siswa.

#### **d. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi sangat diperlukan terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran, agar mendapatkan hasil belajar yang optimal, kalau ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik.

Menurut Sardiman (2016, hlm. 84) sehubungan dengan hal tersebut ada fungsi motivasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan menurut Hanamik dikutip Yamin dalam Kompri (2019, hlm. 5), fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Di samping itu juga, ada fungsi-fungsi motivasi lainnya. Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian hasil belajar yang baik. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi yang baik dalam belajar maka akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun terutama yang didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya.

#### **e. Macam-Macam Motivasi Belajar**

Macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu bervariasi.

##### **1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya**

Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir. Jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dan dorongan untuk beristirahat.

- a) Motif-motif yang dipelajari maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk bekerja suatu

cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar suatu di dalam masyarakat.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif sebagai berikut ini:

a) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki kegiatan untuk aktualisasi diri.

c) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

2. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a) Motif atau kebutuhan organis meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernapas berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

b) Motif-motif darurat meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, dan untuk memburu.

c) Motif-motif objektif menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat.

### 3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Motif jasmaniah seperti refleksi, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah seperti momen timbulnya alasan, momen pilihan, momen putusan dan momen terbentuknya kemauan.

### 4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu-individu sudah ada lowongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

b) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya.

## **f. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar**

Menurut Sadirman (2016, hlm. 91) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar sekolah, antara lain sebagai berikut:

### 1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai angka yang baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah ulangan nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot angkanya baik-baik. Dalam hal ini, maka yang harus diingat oleh guru adalah pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang bermaksud. Oleh karena itu Sadirman menegaskan, langkah

selanjutnya yang harus ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak menarik sebagai seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang peserta didik yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Memberi ulangan

Para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada peserta didik yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Namun pemberian pujian harus tepat, sehingga memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bias menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan

memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

**g. Pentingnya Motivasi dalam Belajar**

Motivasi belajar penting bagi peserta didik dan guru diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik pentingnya motivasi belajar.
  - a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil belajar akhir
  - b) Menginformasikan tentang kekuatan dan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seseorang peserta didik belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
  - c) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
  - d) Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang membiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
  - e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.
  
2. Bagi guru pentingnya motivasi belajar.
  - a) Membangkitkan dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil membangkitkan bila peserta didik tak bersemangat meningkatkan bila semangat belajarnya timbul

tenggelam memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.

- b) Mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas bermacam-ragam ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat belajar.
- c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.
- d) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua peserta didik belajar sampai berhasil.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Winkel, Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman A. M, 2016, hlm 21).

Sedangkan Menurut Gagne (Dimiyati & Mudjiono, 2015, hlm. 10), belajar pada hakikatnya merupakan:

Kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal

dari lingkungan, proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Sehingga belajar menurut Gangne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru. Menurut Gangne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan alamiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar merupakan suatu penilaian untuk peserta didik atas hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru yang menyangkut dengan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap peserta didik. Dan hasil belajar bisa diperoleh dari nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester dan ujian nasional.

Menurut Purwanto (2019, hlm. 44) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

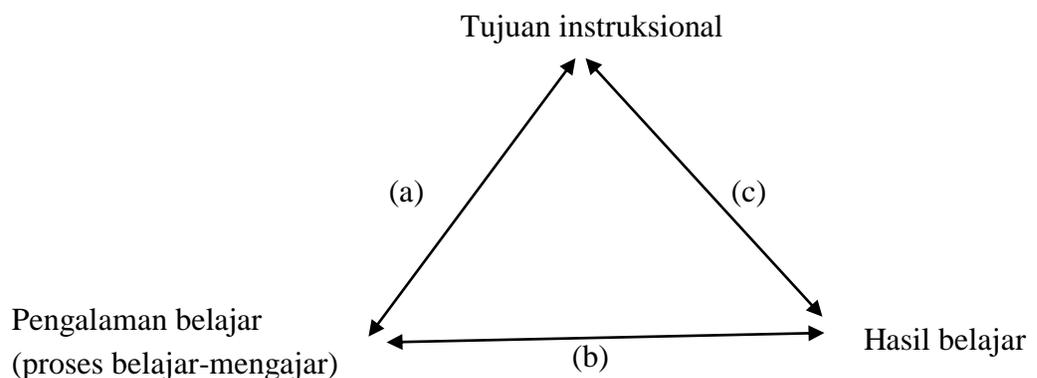
Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22), mengemukakan, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.

Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono (2015, hlm. 3), mendefinisikan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Di sisi siswa, hasil belajar merupakan penggal dan puncak proses belajar hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Terkait dengan hasil belajar, Sudijono dalam jurnal Maryam Muhammad (2016, hlm. 88), menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang kemajuan atau perkembangan siswa sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat mereka mengakhiri program pendidikan yang ditempuh.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 2) “belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pembelajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar”. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan seperti berikut:



**Gambar 2.2**  
**Tujuan Intruksional**

Garis (a) menunjukkan hubungan dan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh

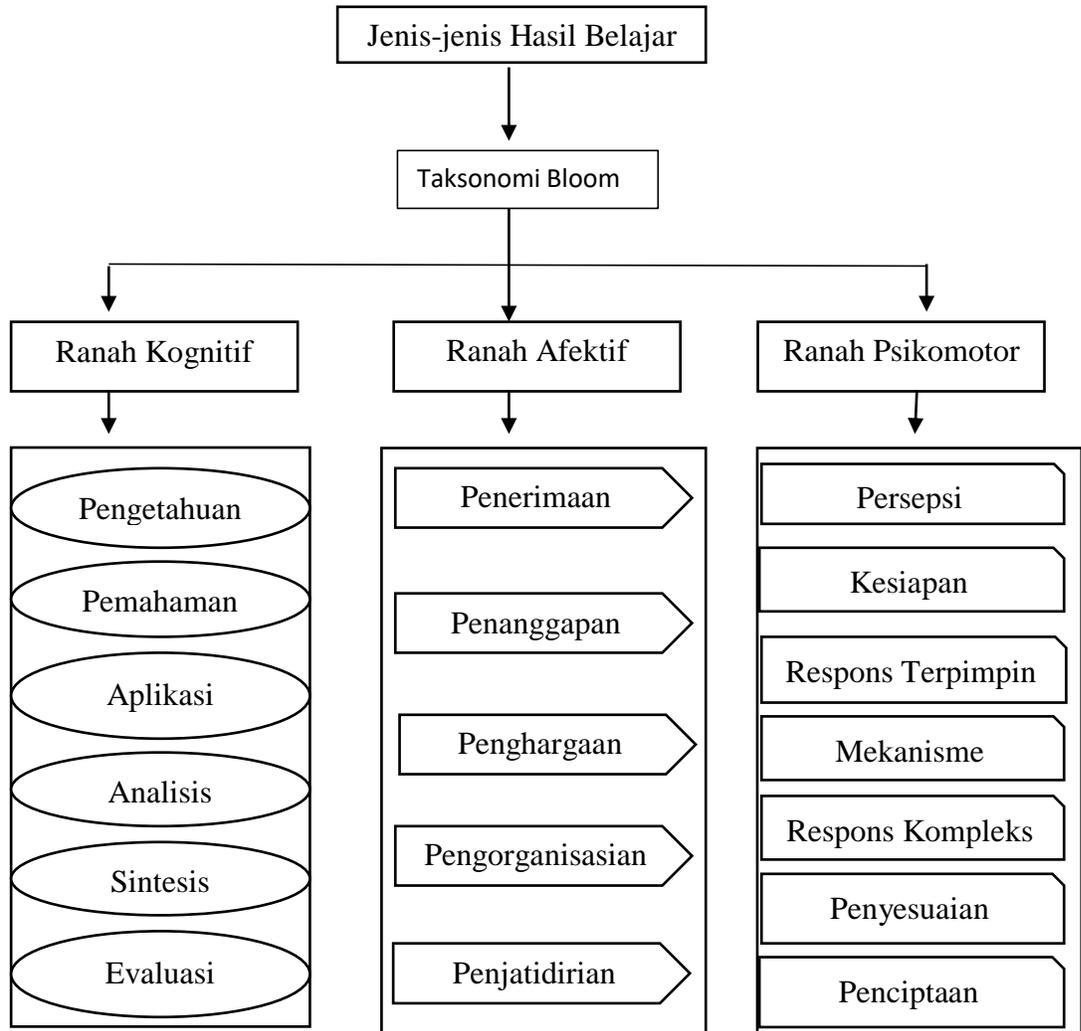
garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperhatikannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar. Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik yang sedang, dan yang. Ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif. Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan bersumber pada pada kriteria yang sama. Dengan memperhatikan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar.

#### **b. Jenis-jenis Hasil Belajar**

Hasil belajar dinyatakan dalam klasifikasi yang dikembangkan oleh Bloom dan kawan-kawannya.

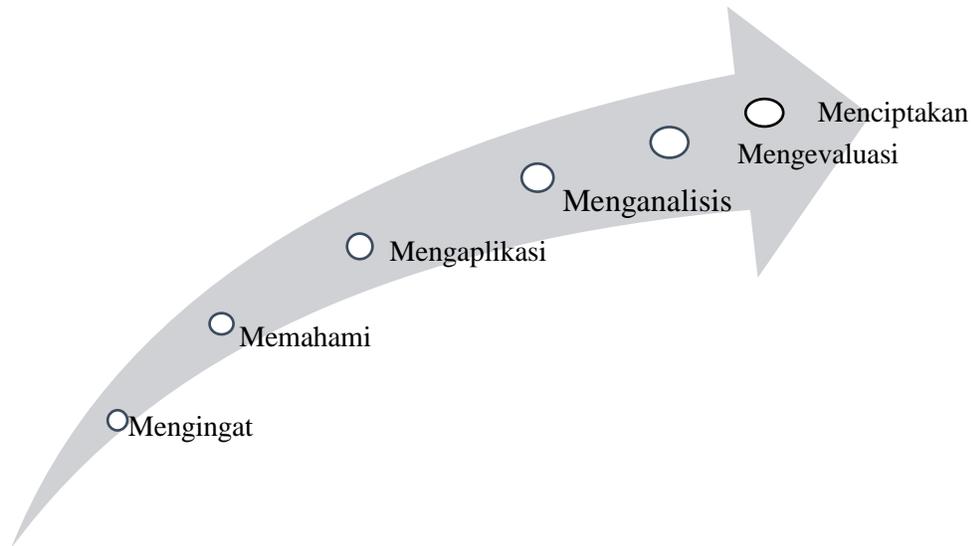


**Gambar 2.3 Jenis Hasil Belajar Menurut Bloom**

Bloom membagi hasil belajar atas tiga ranah hasil, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembagian ini dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menunjukkan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.

## 1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang. Dalam taksonomi Bloom pada tahun 2001, oleh Krathwohl yang merupakan murid dari Bloom. Taksonomi ini disempurnakan dengan kata benda menjadi kata kerja dan menyesuaikan tingkatan serta komponennya dengan tuntutan abad ke-21. Akan tetapi, konsep hierarki dari tingkatan kognitif ini tetap dipertahankan. Perbedaan terletak di level ke-6 yaitu evaluasi yang menjadi tahap ke-5 di edisi revisi dan ada tambahan “Creating” sebagai level tertinggi di Taksonomi Bloom Revisi. Penjelasan lebih lanjut dapat dicermati pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 2.4 Taksonomi Bloom Revisi**

Penjelasan masing-masing tingkatan kognitif pada Taksonomi Bloom Revisi adalah sebagai berikut.

### a) Mengingat (*Remembering*)

Mengingat merupakan usaha menarik kembali informasi yang telah tersimpan dalam memori dalam jangka waktu yang cukup panjang. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*).

b) Memahami/ mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti dapat dikatakan sebagai seorang siswa mampu membuat/membangun sebuah pengertian baru berdasarkan informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Yang mana sumber informasi ini di dapatkan dari berbagai sumber seperti pesan, koran, bacaan, komunikasi ataupun buku pengetahuan. Kategori pemahaman mencakup:

- (a) Mengklasifikasikan (*Classification*), merupakan seorang siswa dapat mengelompokkan sesuatu objek masuk ke dalam kategori tertentu, atau dapat mengenali suatu objek merupakan anggota dan kategori tertentu.
- (b) Membandingkan (*Comparing*), merupakan seorang siswa mampu mengetahui ataupun mengenai perbedaan dan persamaan dari suatu objek.

c) Menerapkan (*Applying*)

Menerapkan dapat menunjukkan seorang siswa mampu menggunakan ataupun memanfaatkan suatu prosedur ataupun metode yang telah ada untuk melaksanakan suatu percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan meliputi:

- (a) Menjalankan prosedur (*Executing*), dapat diartikan sebagai seorang siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau dalam melakukan suatu percobaan, mereka hanya tinggal menerapkan prosedur yang pasti untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan menjalankannya sesuai dengan tahapan yang ada.
- (b) Mengimplementasikan (*Implementing*), dapat diartikan sebagai dalam menyelesaikan suatu permasalahan ataupun dalam melakukan suatu percobaan. Siswa terlebih dahulu harus mengenali dan memahami permasalahan yang ada,

setelah itu barulah siswa menerapkan prosedur yang ada guna menyelesaikan permasalahan tersebut.

d) Menganalisis (*Analyzing*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Di sekolah pada umumnya, lebih mementingkan proses menganalisis. Hal ini dikarenakan, menganalisis merupakan suatu tahapan yang penting dari suatu proses pembelajaran, dengan adanya proses menganalisis ini nantinya diharapkan siswanya mampu berpikir secara kritis. Menganalisis meliputi dua hal, yaitu:

(a) Memberi atribut (*Attributing*), merupakan menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan siswa pada informasi-informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan.

(b) Mengorganisasikan (*Organizing*), memungkinkan siswa membangun hubungan yang sistematis dan koheran dari dari potongan-potongan informasi yang diberikan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan dengan permasalahan, kemudian melanjutkan dengan membangun hubungan yang sesuai dari informasi yang telah diberikan.

e) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi merupakan proses memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Biasanya, kriteria yang digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi dan konsisten. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas,

efektivitas, efisiensi, dan konsisten. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan oleh siswa. Perbedaan antara penilaian yang dilakukan oleh siswa dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh siswa. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan siswa merupakan kegiatan evaluasi. Mengevaluasi meliputi berikut:

- (a) Mengecek (*Checking*), merupakan menguji konsistensi atau kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria internal. Contohnya adalah memeriksa apakah kesimpulan yang ditarik sesuai dengan data yang ada.
  - (b) Mengkritisi (*Critiquing*), menilai suatu karya baik kelebihan atau kekurangannya. Berdasarkan kriteria eksternal. Contohnya adalah untuk memberikan penilaian setuju atau tidak setuju terhadap suatu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.
- f) Menciptakan (*Creating*)
- Menciptakan mengarahkan pada proses kognitif melektakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheran dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk melaksanakan dan menghasilkan karya

yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru. Menciptakan meliputi:

- (a) Menggeneralisasikan (*Generating*), merupakan kegiatan mempresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan.
- (b) Memproduksi (*Producing*), mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
- (c) Pada revisi Taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Krathwohl ini ditambahkan adanya matriks untuk mempermudah dalam penyusunan tujuan pembelajaran, tugas atau kegiatan belajar dan penilaian hasil belajar.

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi dan pembentukan karakteristik diri. Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964) membagi ranah afektif dalam lima jenjang, yaitu sebagai berikut:

### a) Penerimaan (*Receiving*)

Jenjang ini adalah pembukaan alat indra seseorang terhadap dunia luar. Pada jenjang ini ada kesediaan yang bersangkutan untuk menerima komunikasi yang ada di sekelilingnya. Dengan perkataan lain, jenjang ini adalah jenjang dimana kita memberikan kesempatan kepada diri kita untuk berubah.

### b) Penanggapan (*Responding*)

Penanganan adalah jenjang yang menerima stimulus dan juga memberikan reaksi atau jawaban terhadap stimulus tersebut.

Anggukan terhadap apa yang dikatakan seorang siswa merupakan penanggapan apa yang dikatannya.

c) Penghargaan (*Valuing*)

Pada jenjang ini aktivitas afektif lebih tinggi dari jenjang pemberian penanggapan. Kalau dalam jenjang penanggapan orang melakukannya baru menunjukan rasa senang dan gembira dapat memberikan tanggapan, dalam jenjang penghargaan ini sudah sampai pada rasa keterikatan, atau memiliki terhadap suatu stimulus. Karena itu minat dan semangat ditunjukan kepada stimulus yang ada.

d) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian terjadi apabila seseorang berada dalam situasi dimana terdapat lebih dari satu nilai atau sikap. Dalam situasi yang demikian ia harus dapat menunjukan cara mengorganisasikan nilai atau sikap tersebut. Dan dengan pengorganisasian itu pula ia berhubungan dengan nilai atau sikap.

e) Penjatidirian (*Characterization*)

Dalam jenjang ini nilai sikap sudah menjadi milik seseorang. Jadi nilai dan sikap bukan saja diterima disenangi, dihargai, digunakan dalam kehidupan, serta diorganisasikan dengan nilai dan sikap lainnya, tetapi sudah mendarah daging pada dirinya. Nilai dan sikap tadi sudah mengatur cara bertindak dan cara berfikir. Individu itupun siap mempertahankan nilai dan sikap yang dimilikinya itu dari berbagai serangan (nilai dan sikap yang telah diinternalisasi).

3. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan di sebabkan oleh kematangan biologis, kemampuan gerak atau manipulasi tersebut dikendalikan oleh

psikologis. Jadi kemampuan tersebut adalah kemampuan yang dapat dipelajari. Bloom dan kawan-kawannya mengalami kesulitan dalam mengembangkan ranah ini terutama kekurangan data lapangan yang mereka miliki. Kemudian dikembangkan kembali oleh Simpson (1966) yang memberikan tujuh jenjang psikomotor yang bersifat hierarkis, yaitu sebagai berikut:

a) Persepsi (*Perception*)

Penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.

b) Kesiapan (*Set*)

Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.

c) Respons Terpimpin (*Guided Response*)

Tahap awal dalam mempelajari ketarampilan yang kompleks, termasuk didalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

d) Mekanisme (*Mechanism*)

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

e) Respons Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)

Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

f) Penyesuaian (*Adaptation*)

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

g) Penciptaan (*Origination*)

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi atau permasalahan tertentu.

Sedangkan Robert Gagne (1974) meninjau hasil belajar yang dimasukkan dalam lima kategori, yaitu sebagai berikut:

a) Informasi verbal

Informasi verbal ialah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain.

b) Kemahiran intelektual

Kemahiran intelektual menunjukkan pada kemampuan seseorang yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu, sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar beserta dengan kaitannya dengan hasil belajar itu sendiri dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor intern ini meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

2. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik seorang individu. Ada dua hal yang masuk kategori faktor fisiologis, yaitu *pertama*, keadaan jasmani dan fungsi jasmani itu sendiri. Keadaan jasmani pada umumnya memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif

*Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra.

3. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat, dan percaya diri.

(1) Kecerdasan/inteligensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan juga merupakan faktor psikologis yang penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.

(2) Motivasi

Motivasi akan mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu, termasuk juga belajar. Oleh karenanya, faktor ini menjadi penting dalam memberikan keefektifan kegiatan belajar individu. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Adapun penjelasan motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu, tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar.

(3) Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

(4) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003).

(5) Bakat

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

(6) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

4. Faktor kelelahan

Kekelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh dan beristirahat. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya

kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

#### 1. Faktor Ekstern

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor eksogen, faktor-faktor ekstern juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

#### 2. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

##### (1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Sudah merupakan rahasia umum bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan maupun kebutuhan anak dalam belajar akan membuat anak menjadi tidak termotivasi untuk belajar.

##### (2) Relasi Antara Anggota Keluarga

Relasi anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

##### (3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.

##### (4) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja belajar, penerangam, alat-alat tulis-menulis , buku-buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

### 3. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup sebagai berikut:

#### (1) Metode pengajaran

Metode pengajaran adalah suatu cara/ jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya.

Guru biasanya mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang secara progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

#### (2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

Untuk dapat mengimplementasi kurikulum dan merancang kegiatan pembelajaran perlu memerhatikan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

(3) Relasi Guru dengan Siswa

Relasi belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan, sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Siswa malas mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

(4) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan, dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan mengganggu belajarnya.

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

(5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajarnya. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan kelas, gedung sekola, halaman, dan lain-lain. Kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Dengan demikian siswa disiplin haruslah guru beserta staf sekolah lain disiplin pula.

(6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran, erat hubngannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pengajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

(7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu yang terjadi proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore, atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

(8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Dalam memberikan penilaian hendaknya disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan yang digariskan, tidak lebih tinggi hanya agar materi ajar yang dinilai terlihat “sulit” untuk dipahami oleh siswa.

(9) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Mereka akan dapat belajar dengan nyaman apabila kelas itu memadai bagi setiap siswa.

(10) Metode Belajar

Banyak siswa yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Jika dalam pembagian waktu untuk belajar.

(11) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus di kerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lain.

#### 4. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pengaruh tersebut di antaranya sebagai berikut:

##### (1) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

##### (2) Media Massa

Media massa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya media yang buruk juga berpengaruh buruk terhadap siswa. Di sini peran orang dewasa sangat penting untuk memberikan contoh penilaian terhadap sesuatu yang baik dan buruk yang ditayangkan oleh media massa.

##### (3) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh yang bersifat buruk juga.

##### (4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh buruk pada anak (siswa) yang berada di situ.

### **3. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan**

#### **a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Ayat 1 (1), menjelaskan tentang pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara yuridis istilah kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia terdapat dalam peraturan perundang yaitu sebagai berikut:

Kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara, (Undang-Undang RI No. 12 tahun 2006 Pasal 1 Ayat 2). Sedangkan Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Penjelasan Pasal 37).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan warga negara yang dapat memahami dan bisa melaksanakan hak-hak serta kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006. hlm. 49).

Menurut Nu'man Somantri dalam jurnal Nurmalina, Aim Abdulkarim (2018, hlm. 100), mendefinisikan pendidikan pancasila sebagai berikut:

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pencerahan lainnya, pengaru-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan menurut Amin dalam jurnal Sutisno (2016, hlm. 31) menjelaskan pengertian pendidikan kewarganegaraan diarahkan pada pembinaan sikap dan kemampuan bela negara. Jadi berbeda dengan wajib latihan yang ditekankan pada fisik. Pendidikan kewarganegaraan lebih ditekankan pada aspek kognitif, dan afektif bela negara.

Sementara, pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai “usaha sadar” untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan negara. Maksud dari patriot pembela bangsa dan negara ialah pemimpin yang mempunyai kecintaan, kesetiaan, serta keberanian untuk membela bangsa dan tanah air melalui bidang profesi masing-masing .

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan kepada peserta didik untuk menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945. Serta pendidikan kewarganegaraan mampu menyiapkan warga negara muda yang memiliki peranan dengan ikut serta dalam kegiatan masyarakat.

#### **b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Nu'man Somantri dalam jurnal Faltolosa Telaumbanua (2019, hlm. 17), memberikan pemaparan mengenai fungsi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut: “usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar para

siswa dalam menginternalisasikan moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.

Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tahun 2006. Depdiknas (2006, hlm. 2), menyatakan bahwa fungsi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut: “Sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*), cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006, hlm. 49) sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memberikan kemampuan terhadap warga negara agar dapat; Berfikir kritis rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berkembangnya secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain, dan berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditemukan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intra dan ekstrakurikuler. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatoris.

### **c. Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan.**

Menurut Margaret S. Branson dalam jurnal *Faltolosa Telaumbanua* (2019, hlm. 16), mengidentifikasi tiga komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan yaitu “*civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak-watak kewarganegaraan)”. Komponen pertama, *civic knowledge* “berkaitan dengan kandungan atau nilai yang seharusnya diketahui oleh warga negara“. Aspek ini menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral.

Kedua, *civic skills* meliputi keterampilan (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participation skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketiga, watak-watak kewarganegaraan (*civic disposition*), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substansif dan esensial dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dari perkembangan kedua dimensi sebelumnya.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut diperlukan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang efektif, sehingga kompetensi-kompetensi tersebut bisa dicapai. Dan untuk bisa menciptakan suasana belajar pendidikan kewarganegaraan yang efektif, diperlukan sosok guru yang efektif pula. Sukadi dalam jurnal *Faltolosa Telaumbanua* (2019, hlm. 17) berpendapat bahwa guru efektif adalah “guru yang mampu mendayagunakan (*empowering*) segala potensi yang ada dalam dirinya dan diluar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Niken R. Wijaya, Universitas Negeri Jakarta, 2012, dengan judul Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN 77 Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP 77 Jakarta, karena berarti rhitung lebih dari rtabel ( $0,348 > 0,316$ ).

2. Pratutik, Universitas Kristen Satya Wacana, 2013, dengan judul Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kranggan Temanggung.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa korelasi rxy: 0,752 termasuk pada kategori korelasi kuat dan tingkat signifikan 0,000 pada level 0,01-2-tailed, yang berarti signifikan karena nilai P lebih kecil dari 0,01 atau ( $0,000 < 0,01$ ).

### **C. Kerangka Pemikiran**

Belajar dapat dikatakan suatu proses yang dilakukan individu atau seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan

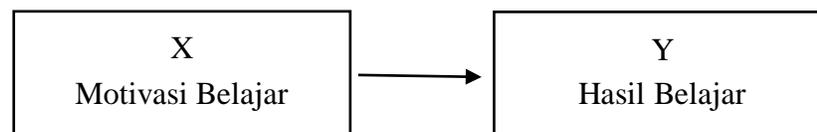
daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Sardiman A.M. (2016, hlm. 75) Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan suatu penilaian untuk peserta didik atas hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru yang menyangkut dengan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap peserta didik.

Hubungan antara motivasi dengan hasil belajar, motivasi sangat berpengaruh kaitannya dengan hasil belajar. Adanya motivasi belajar terhadap peserta didik akan meningkatkan kemauan yang tinggi pada saat proses pembelajaran, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi pasti akan tekun dalam belajar karena adanya hasrat atau keinginan dalam bersaing dengan peserta didik lainnya. Semaksimal apapun seorang guru dalam penyampaian materi pembelajaran apabila tidak ada motivasi dari diri peserta didik tersebut maka hasil belajar tidak akan tercapai secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran**

**Keterangan:**

X : Motivasi Belajar

Y : Hasil Belajar

—————→ : Menunjukkan Garis Pengaruh

## **D. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi adalah suatu hal yang dapat berupa teori, evidensi atau pemikiran peneliti sendiri yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya, minimal dalam kaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam melaksanakan penelitian ini maka peneliti perlu memaparkan asumsi dasar penelitian sebagai patokan atau acuan sehingga peneliti dapat melaksanakan sesuai paradigma dan objek penelitian. Bahwa penelitian ini berasumsi, sebagai berikut:

- 1) Masih rendahnya peserta didik yang nilainya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
- 2) Rendahnya motivasi belajar yang diberikan oleh pendidik sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam kegiatan belajar.
- 3) Peserta didik yang kurang termotivasi dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik

### **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah salah satu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Dengan masalah yang dikemukakan oleh peneliti diatas, maka akan mencoba menemukan dari jawaban pertanyaan yang telah diajukan. Hipotesis yang penulis ajukan tentang Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn. Maka dari itu peneliti dapat merumuskan beberapa hipotesis dari penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Pasundan 4 Bandung.
- 2) Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Pasundan 4 Bandung.